

SEMANTIK LEKSIKAL PANTUN DALAM SASTRA BIMA



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar**

Oleh

ERNIWATI

10533 7503 13

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
DESEMBER, 2017**

MOTO

*“Cukuplah Allah menjadi penolongku dan Allah
Sebaik-baik pelindung”*

(terjemahan Q. S Ali Imran : 137)

*“Maha suci Allah, tidak ada ilmu yang kami
ketahui selain dari apa yang telah engkau ajarkan kepada
kami. Sesungguhnya engkau lah yang maha tau dan maha penyayang”*

(terjemahan Q.S Al-Baqarah : 32)

“Orang yang menyesal karena kesalahan

Jauh lebih baik dari pada

Orang yang bangga akan perbuatan baiknya”

PERSEMBAHAN

Penulis mengucapkan puji syukur kepada-Mu ya Allah, atas semua berkah yang telah Engkau berikan. Skripsi ini, penulis persembahkan kepada:

1. *Bapak dan ibu tercinta*

Bapak Feri dan Makruf serta ibunda Salmah yang selalu memberikan do'a, senantiasa menorehkan kasih sayang, dan dorongan yang tak terhitung kepada saya untuk terus maju demi meraih cita-cita.

2. *Adik-adikku tersayang*

Agus tina, sahrul, risky dan ika yang selalu memberikan semangat hidup dan memberikan arti tentang sebuah persaudaraan, mencurahkan kasih sayang dan dukungannya dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. *Keponakan-keponakanku terkasih*

Fathyn, Nurul dan Putri yang selalu membuatku tersenyum dan tingkahmu yang membuatku semangat untuk maju.

4. *Glow'Q (sahabat hatiku)*

Al amin yang selalu menerangi dan menemani di setiap perjalananku untuk mewujudkan cita-cita. Kasih sayangmu yang membuatku selalu siap

menjalani hidup, kesabaranmu yang membuatku selalu semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.

5. *Sahabatku*

Ayu, kus, ririn, aini dan ningsi yang selalu ada disetiap hariku, yang tak pernah bosan mengingatkanku untuk selalu semangat dan berusaha untuk menyelesaikan skripsi ini.

6. *Sahabat kosku*

Suci, mega, indri, putri, ira, mirna, heni dan wati yang selalu menemani dan menghiburku.

7. *Teman-teman seangkatan*

PBSI Angkatan 2013, terimakasih selama empat tahun yang sudah berlalu telah menerimaku dengan penuh kasih dan sayang.

ABSTRAK

Erniwati. NIM 10533750313. Semantik leksikal pantu dalam sastra Bima Kajian semantik. Skripsi, Jurusan pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar (Dibimbing oleh Muhammad Rapi Tang dan Abdul Munir K).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teks pantun dalam sastra Bima. Dengan menggunakan teori semantik yang membahas tentang semantik leksikal Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah penggunaan pantun Bima, semantik leksikal yang terdapat pada teks pantun dalam sastra Bima pada acara lamaran dan beberapa pantun yaitu pantun nasehat, pantun muda mudi, dan pantun keagamaan.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Analisis yang bertujuan untuk mengumpulkan dan menguraikan semantik leksikal yang terdapat pada teks pantun dalam sastra Bima. Data penelitian ini diperoleh melalui dokumentasi, catat. Dokumentasi dilakukan di dalam beberapa acara lamaran yang dilaksanakan pada tanggal 4 november 2017 dan 10 november 2017 pada acara lamaran saudari nurftriani dan risal. Narasumber dalam penelitian ini yaitu Bapak H. M. Nur, dan Ibu Salma. Kedua narasumber tersebut berprofesi sebagai pemantun pada acara-acara lamaran dan ibu Habibah yang menjelaskan atau membacakan pantun Muda Mudi, nasehat dan keagamaan.

. Temuan akhir dalam penelitian ini adalah terdapat semantik leksikal pada setiap bait pantun. Dari semantik leksikal tersebut, terdapat beberapa pesan yang ditujukan kepada kedua pengantin, dan keluarga dari keduanya, sedangkan pemantun muda mudi, nasehat dan pantun agama adalah ibu Habibah dalam pantun tersebut terdapat beberapa pesan yang bermakna untuk pendengar atau masyarakat.

Kata kunci: *lamaran, muda mudi, nasehat, keagamaan, pantun, dan semantik leksikal.*

KATA PENGANTAR



Allah Maha Penyayang dan Pengasih, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan henti bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu, Sang Khalik. Skripsi ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua Feri dan Salmah yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Demikian pula penulis mengucapkan kepada para keluarga yang tak hentinya memberikan motivasi dan selalu menemaniku dengan candanya, kepada,

Prof. Dr. Muhammad. Rapi Tang, M. Si. dan Drs. Abdul. Munir, M.Pd. pembimbing I dan pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada,

Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E., M.M. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., P.hD., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, dan Dr. Munirah, M.Pd. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Syekh Adiwijaya Latief, S.Pd., M.Pd. Sekertaris Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Akhir dari segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Amin.

Makassar, Desember 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI.....	iv
SURAT PERNATAAN KEASLIAN TULISAN	v
SURAT PERJANJIAN TULISAN	vi
MOTO DAN PERSEBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. Kajian Pustaka.....	7
1. Bahasa	7
2. Ruang Lingkup Penelitian.....	9
3. Pembatasan Masalah	9
4. Penjelasan Istilah.....	9

5. Kerangka Teoritis.....	11
6. Makna.....	15
7. Jenis-jenis Makna.....	18
8. Pantun.....	23
B. Kerangka Pikir	24
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian	27
B. Data Dan Sumber Data.....	28
C. Teknik Pengumpulan Data.....	29
D. Teknik Analisis Data.....	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil penelitian.....	31
B. Pembahasan.....	45
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	48
B. Saran.....	48
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang digunakan antara individu yang satu dengan individu yang lain, antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh pengguna bahasa. Adapun manfaat yang paling penting dari bahasa itu sendiri adalah pada akhirnya proses pemahaman yang tertanam dalam benak khalayak serta apa yang disampaikan oleh pengguna bahasa dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Bahasa sebenarnya adalah alat yang paling mendasar untuk memberikan pemahaman. Tetapi, banyak kemudian metode yang di temukan serta dikolaborasikan dengan bahasa mampu melahirkan interpretasi yang amat luar biasa. Akan tetapi, tidak dapat dinafikan pada zaman sekarang ini fungsi yang dirasakan kecil oleh masyarakat pengguna bahasa itu pilihan menjadi terakhir untuk mampu menjadi jembatan yang tidak terputuskan demi suatu tujuan, yaitu memberikan sebuah pemahaman kepada orang lain.

Perwujudan dari fungsi bahasa itulah pada akhirnya manusia sebagai pencipta bahasa melakukan sebuah evolusi terhadap fungsi bahasa sebagai media penyampaian informasi. Oleh karenan itu, maka timbullah yang dinamakan bahasa isyarat, semiotika (simbol). Dengan evolusi fungsi bahasa itu juga pada akhirnya manusia atau masyarakat pengguna bahasa mampu memaknai apa yang tersirat serta apa yang tersurat dalam sebuah bahasa, maka cukuplah dengan dua

kata, tiga kata, bahkan satu pengguna bahasa mampu memahami maksud serta tujuan dari apa yang ingin diungkapkan.

Untuk memberikan pemahaman terhadap orang yang mendengar serta membaca maka bahasa dimodifikasi dengan berbagai macam cara serta bentuk. Salah satu cara memberikan pemahaman kepada khalayak yaitu dengan memberikan kalimat yang mengarah pada inti atau subjek pembicaraan.

Bahasa merupakan sistem bunyi. Artinya bahwa bahasa merupakan bunyi ujaran yang dikeluarkan oleh alat ucap yang mengandung makna. Bunyi ujaran ini merupakan objek utama/primer bagi kajian linguistik, sedangkan bahasa tulis sebagai kajian sekunder. Bahasa merupakan ciri utama yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Bahasa selalu muncul dalam segala aspek dan kegiatan manusia. Bagi manusia, bahasa juga merupakan alat dan cara berpikir. Oleh karena itu, jika orang bertanya apakah bahasa itu, jawabannya dapat bermacam-macam. Ada yang menjawab seperti, bahasa adalah alat untuk menyampaikan isi pikiran, bahasa adalah alat untuk berinteraksi, bahasa adalah alat untuk mengekspresikan diri, dan masih banyak lagi.

Bahasa tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia, bahkan bahasa selalu digunakan oleh manusia dalam segala kegiatan, sehingga dapat dikatakan interaksi tidak mungkin terjadi tanpa adanya media bahasa. Apapun yang dilakukan oleh manusia seperti berkumpul, melakukan acara dan menyampaikan pesan semuanya menggunakan media bahasa.

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang kaya dengan beraneka ragam kebudayaan daerah yang terdapat di seluruh kepulauan Indonesia. Hal ini tercermin dari banyaknya suku bangsa yang ada di nusantara ini.

Setiap suku bangsa masing-masing memiliki sastra daerah yang menjadi kekayaan budaya suku yang bersangkutan. Setiap daerah memiliki sastra daerah baik itu berbentuk ungkapan, puisi, prosa, dan drama. Satu di antara bentuk sastra daerah yaitu puisi (puisi lama) merupakan sastra lisan yang dibagi dalam beberapa bentuk yaitu; mantera, pantun, syair, dan gurindam.

Salah satu jenis sastra lisan yaitu pantun. Pantun adalah puisi asli Indonesia yang dapat dijumpai di seluruh wilayah nusantara dengan nama yang berbeda-beda. Pantun sebagai sarana komunikasi yang digunakan oleh masyarakat untuk menyampaikan maksud secara lebih halus dan bahkan tidak secara langsung agar tidak menyinggung perasaan pendengar. Selain itu, pantun berfungsi sebagai pendidikan dan hiburan karena pantun berisi petuah dan nasihat, bisa juga untuk sekedar menghibur diri.

Masyarakat Bima Desa Campa kecamatan madapangga merupakan satu di antara kelompok etnis yang mendiami pulau sumbawah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Masyarakat Bima Desa Campa memiliki tradisi yang masih dapat dijumpai hingga saat ini yaitu berpantun. Pantun tersebut juga berfungsi sebagai alat komunikasi, pendidikan, dan hiburan.

Semantik memiliki pengertian sebagai makna yang terdapat dalam sebuah kata ataupun rangkaian kata-kata. Pantun merupakan salah satu bentuk dari susunan kata yang memiliki makna di setiap kata-katanya dalam menyampaikan

maksud tertentu. Dalam menganalisis pantun ini dibuat dengan tujuan untuk mengetahui arti atau makna leksikal yang terdapat dalam beberapa pantun pada beberapa acara-acara tertentu masyarakat Bima. Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa ada beberapa acara di Bima yang menggunakan pantun.

Pantun yang digunakan dalam beberapa acara tersebut ini memiliki makna dalam kalimat maupun kata yang tersusun di setiap kalimat dalam tiap baris pantun yang memberikan daya tarik pada penulis untuk meneliti lebih dalam lagi makna kata yang terkandung dalam tiap kata pada tiap baris pantun. Apa sebenarnya makna pantun-pantun dalam acara-acara tersebut.

Adapun objek penelitian bahasa yang membuat penulis tertarik sejak awal dalam melakukan penelitian ini yaitu macam-macam pantun dalam beberapa acara-acara tertentu masyarakat Bima dan karena kebanyakan masyarakat hanya mampu mendengarkan dan menikmati pantu-pantun tersebut tanpa mengetahui maksud atau makna yang terkandung dalam pantun-pantun tersebut. Masalah penggunaan pantun ini merupakan fenomena menarik untuk diteliti dari berbagai aspek. Aspek yang dikaji peneliti adalah semantik leksikal. Sebuah kata dapat dikatakan semantik leksikal jika kata tersebut sesuai dengan kamus. Dalam pantun-pantun tersebut terdapat kata yang sesuai dengan maksud dan tujuan penutur sehingga memungkinkan adanya semantik leksikal dalam pengucapan pantun-pantun tersebut, Misalnya pada contoh pantun pernikahan tersebut.

Kuntun disulam kain tenunan

Diberi corak warnanya putih

Pantun yang terdapat dalam tuturan di atas bahwa ada pihak dari mempelai laki-laki yang diantar ke rumah mempelai perempuan. Dari pantun tersebut masyarakat hanya mampu mendengarkan dan melihat tukang pantun yang berpantun tanpa mengetahui maksud dan makna sebenarnya yang terdapat dari beberapa kata dalam pantun-pantun tersebut. Maka dari itu penulis mengangkat judul “semantik leksikal pantun dalam sastra bima.” agar sekiranya masyarakat lebih mampu memaknai maksud dari pantun yang diucapkan. Dengan mengaplikasikannya dengan salah satu ilmu kebahasaan yaitu ilmu semantik.

Mengingat luasnya daerah yang ada di Bima membuat penulis perlu memilih satu daerah untuk dijadikan lokasi penelitian, yaitu Desa Campa. Adapun alasan penulis tertarik untuk meneliti di Desa Campa yaitu karena Desa Campa merupakan daerah yang masih memiliki sastra daerah lisan berupa pantun dalam acara pernikahan, peresmian, dan pertunjukkan seni.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini dirumuskan permasalahan untuk mengarahkan keseluruhan proses penelitian. Sesuai dengan judul penelitian, maka yang menjadi permasalahan, yakni “Apakah makna leksikal yang terkandung pada pantun dalam sastra Bima ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui makna Leksikal Pantun dalam sastra Bima !

D. Manfaat Penelitian

Peneitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.
- b. Sebagai bahan pelajaran bahasa indonesia yang berhubungan dengan semantik leksikal pantu dalam sastra bima.
- c. Memberikan informasi kepada pembaca mengenai semantik leksikal pantun dalam sastra bima.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan dan menambah pengetahuan bagi pembaca dibidang semantik leksikal pantu dalam sastra bima.
- b. Penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan serta dapat memberikan kontribusi bagi pembaca.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Bahasa

Bahasa adalah salah satu kebutuhan pokok diantara sejumlah kebutuhan manusia sehari-hari. Betapa pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi yang primer dapat dirasakan oleh setiap pengguna bahasa.

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang digunakan antara individu yang satu dengan individu yang lain, antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain. Demi untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh pengguna bahasa. Adapun manfaat yang paling penting dari bahasa itu sendiri adalah pada akhirnya proses pemahaman yang tertanam dalam benak pembaca atau khalayak serta apa yang disampaikan oleh pengguna bahasa dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Bahasa tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia, bahkan bahasa selalu digunakan oleh manusia dalam segala kegiatan, sehingga dapat dikatakan interaksi tidak mungkin terjadi tanpa adanya media bahasa. Apapun yang dilakukan oleh manusia seperti berkumpul, bermain dan melakukan acara-acara semuanya menggunakan bahasa.

Bahasa adalah salah satu alat komunikasi, melalui bahasa manusia dapat saling berhubungan (berkomunikasi) saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan meningkatkan kemampuan intelektual. Di dalam komunikasi, dapat diasumsi bahwa seorang penutur mengartikulasi tuturan dengan maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada khalayak, dan mengharap khalayak (pendengar) dapat memahami apa yang hendak disampaikan untuk itu, tukang pantun tersebut harus mampu memilih bahasa/kata yang tepat dalam berpantun.

Para pakar linguistik biasanya mendefinisikan bahasa sebagai “satu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitre”, yang kemudian lazim digunakan oleh sekeompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri, Chaer (2004: 30). Sistem bahasa ini merupakan sistem lambang, sama dengan sistem lambang lainnya. Sistem lambang bahasa berupa bunyi bukan gambar atau tanda lain, dan bunyi adalah bunyi bahasa yang dilahirkan oleh alat ucap manusia yang berfungsi sebagai alat komunikasi antara sesama.

Melihat betapa eratnya hubungan bahasa dengan manusia, dan betapa pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi maka perlu penegasan tentang definisi bahasa baik secara praktis maupun secara teknis. Secara praktis, bahasa adalah alat komunikasi yang berwujud sistem lambang bunyi atau tulisan yang mempunyai makna tertentu, dipahami, dihasilkan oleh alat ucap manusia. Sedangkan secara teknis bahasa adalah seperangkat ujaran yang bermakna lengkap yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Berdasarkan dari beberapa definisi bahasa diatas, maka dapat disimpulkan bahwa bahasa dan manusia tidak dapat dipisahkan. Selain sebagai alat

komunikasi, bahasa juga merupakan salah satu ciri yang membedakan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang berjudul “Semantik Leksikal Pantun dalam sastra Bima” ini termasuk ke dalam ruang lingkup kajian ilmu kebahasaan, khususnya dalam kajian semantik ilmu yang membahas makna. Adapun semantik ini terbagi 3 (Tiga) bagian yaitu, semantik leksikal, semantik gramatikal, semantik sintaktikal.

3. Pembatasan Masalah

Pembahasan masalah semantik leksikal pantun sangat banyak, maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian yang berjudul “Semantik Leksikal Pantun dalam sastra Bima” ini dengan semantik leksikal, dikarenakan pembahasan yang terlalu banyak maka penulis hanya membatasi dengan membahas makna leksikal saja.

4. Penjelasan Istilah

a. Pengertian Semantik

Kata semantik dalam Bahasa Indonesia (Inggris: Semantice), Berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda yang berarti ”tanda” atau “lambang”). Yang dimaksud lambang atau tanda di sini sebagai padanan kata *sema* itu adalah tanda linguistik (Prancis: *signelinguistique*) seperti yang kemukakan oleh Ferdinand de Saussure (Chaer 2013: 2), yaitu yang terdiri dari (1) komponen yang mengartikan, yang berunjuk bentuk bunyi-bunyi bahasa dan (2) komponene yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu.

Kedua komponen ini adalah merupakan tanda atau lambang; sedangkan yang ditandai atau yang menandainya adalah sesuatu yang berada di luar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk.

Kata semantik ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatikal, dan semantik.

Kata semantik sebenarnya merupakan istilah teknik pada studi tentang makna (arti), Inggris; meaning) (Pateda, 2001:2), kemudian M. Breal melalui artikelnya yang berjudul *le lois intellectuelles du langage*, mengungkapkan istilah semantik sebagai bidang baru dalam keilmuan; di dalam bahasa Prancis istilah tersebut dikenal dengan *semantique*. Semantik dinyatakan dengan tegas sebagai ilmu makna baru pada tahun 1897 dengan munculnya *Essai de Semantique*.

Semantik merupakan bidang yang sangat luas, karena kedalamannya termasuk unsur-unsur dan fungsi bahasa yang berkaitan erat dengan psikologi, filsafat, antropologi, dan sosiologi. Antropologi berkaitan erat dengan semantik, antara lain karena analisis makna didalam linguistik (bahasa) dapat menyajikan klasifikasi budaya pemakai bahasa (sosiolinguistik) secara praktis. Filsafat berhubungan erat dengan semantik, karena masalah makna tertentu dapat dijelaskan secara filosofis (misalnya makna ungkapan dan pribahasa). Psikologi

berhubungan erat dengan semantik, karena psikologi memanfaatkan gejala kejiwaan yang ditampilkan manusia secara verbal atau nonverbal. Sosiologi mempunyai hubungan erat dengan semantik, karena ungkapan atau ekspresi tertentu dapat menandai kelompok sosial atau identitas sosial tertentu (Lehrer, 1974).

Semantik merupakan bidang yang sangat luas, karena ke dalamannya termasuk unsur-unsur dan fungsi bahasa yang berkaitan erat dengan psikologi, filsafat, antropologi, dan sosiologi (Lehrer 1974). Semantik dinyatakan dengan tegas sebagai ilmu makna baru dengan munculnya *Essai de Semantique* (M. Breal 1897).

5. Kerangka Teoritis

Landasan teori yang digunakan dalam mengkaji permasalahan dalam penelitian ini, penulis merujuk beberapa teori yang disampaikan para ahli yang berhubungan dengan Semantik Leksikal Pantun dalam sastra Bima.

a. Ilmu Semantik

Kata semantik dalam Bahasa Indonesia (Inggris: Semantice), Berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda yang berarti "tanda" atau "lambang"). Yang dimaksud lambang atau tanda di sini sebagai padanan kata *sema* itu adalah tanda linguistik (Prancis: *signelinguistique*) seperti yang kemukakan oleh Ferdinand de Saussure (Chaer 2013: 2), yaitu yang terdiri dari (1) komponen yang mengartikan, yang berunjuk bentuk bunyu-bunyi bahasa dan (2) komponene yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu.

Kedua komponen ini adalah merupakan tanda atau lambang; sedangkan yang ditandai adalah yang dilambangkannya, yaitu sesuatu yang berada di luar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk.

Kata semantik ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang studi linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya, atau dengan kata lain bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam linguistik yang mempelajari makna atau dalam bahasa. Oleh karena itu, kata semantik, dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran dan analisis bahasa; fonologi, gramatikal, semantik.

Semantik merupakan ilmu yang mempelajari tentang makna. Dalam hal ini menganalisis pantun dalam sastra Bima. Makna yang terdapat pada pantun tersebut mengandung makna leksikal yaitu yang sesuai dengan referen dan observasi atau yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita”.

b. Semantik dalam studi linguistik

Aristoteles (9384-322 SM) seorang sarjana bangsa Yunani sudah menggunakan istilah makna, yaitu ketika dia mendefinisikan mengenai kata. Menurut Aristoteles kata adalah satuan terkecil yang mengandung makna. Malah dijelaskannya juga, bahwa kata itu memiliki dua macam makna, yaitu (1) makna yang hadir dari kata itu sendiri secara otonom, dan (2) makna yang hadir sebagai akibat terjadinya proses gramatikal (Ullman 1977: 3). Makna (1) barangkali bisa kita bandingkan sekarang dengan yang disebut makna leksikal, sedangkan (2) barangkali bisa kita bandingkan dengan yang disebut makna gramatikal.

Sarjana Yunani lainnya, yaitu Plato (429-347), yang juga menjadi guru Aristoteles, Plato percaya adanya hubungan berarti antara kata (bunyi-bunyi bahasa) yang kita pakai dengan barang-barang yang dinaminya, sedangkan Aristoteles berpendapat bahwa hubungan antara bentuk dan arti kata adalah soal perjanjian di antara pemakai bahasa (Moulton 1967). Pendapat Aristoteles yang kita anut sekarang.

Berikutnya, menjelang akhir abad XIX Michel Breal seorang sarjana Prancis dalam karangannya *essai de Semanique* telah dengan jelas menggunakan istilah semantik dan menyebutkan bahwa semantik suatu bidang ilmu yang baru. Namun, dia masih juga menyebut semantik sebagai ilmu yang “murni-historis”. Artinya studi semantik pada waktu itu lebih banyak berkaitan dengan unsur-unsur di luar bahasa itu sendiri, seperti bentuk perubahan makna, latar belakang perubahan yang berbeda dengan logika, dan bidang ilmu lainnya.

Jenis kajian semantik dalam bahasa Indonesia terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

(1). Semantik Leksikal

Menurut pendapat Chaer (2002:7) Kalau yang menjadi objek penyelidikan leksikon dari bahasa itu, makna jenis semantiknya disebut semantik leksikal. Semantik leksikal adalah kajian makna yang berkenaan dengan kata (sesuai dengan kamus).

Leksikal adalah bentuk ajektif yang diturunkan dari bentuk nominal leksikon (vokabuler, kosakata, perbendaharaan kata). Satuan dari leksikon adalah leksem, yaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna. Kalau leksikon kita samakan

dengan kosakata atau perbendaharaan kata, maka leksem dapat disamakan dengan kata. Dengan demikian, makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem, atau bersifat kata. Kemudian, karena dapat pula dikatakan makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil obserasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita. Umpamanya kata tikus itu mati ditekam kucing, atau dalam kalimat panen kali ini gagal akibat serangan hama tikus. Kata tikus pada kedua kalimat itu jelas merujuk kepada binatang tikus, bukan kepada yang lain. Tetapi didalam kalimat yang menjadi tikus di gudang kami ternyata berkepala hitam, bukanlah dalam makna leksikal karena tidak merunjuk pada binatang tikus melainkan kepada seseorang manusia, yang perbuatannya memang mirip dengan perbuatan tikus.

Contoh lain kata kepala dalam kalimat kepalanya kena pecahan granat adalah dalam makna leksikal, tetapi dalam kalimat rapornya ditahan kepala sekolah karena dia belum membayar uang spp adalah bukan bermakna leksikal. Kata memetik dalam kalimat ibu memeteik sekuntum mawar adalah bermakna leksikal, sedangkan dalam kalimat kia dapat memetik manfaat dari cerita itu bukan bermakna leksikal.

Dalam beberapa buku pelajaran bahasa sering dikatakan bahwa makna leksikal adalah makna seperti yang terdapat dalam kamus, pernyataan itu tidak seratus persen benar. Mengapa? Kalau kamusnya adalah kamus kecil atau sebuah kamus dasar maka pernyataan itu benar. Kalau kamusnya bukan kamus dasar

melainkan kamus umum dan kamus besar maka pernyataan itu tidak benar sebab dalam kamus-kamus itu didaftarkan makna-makna idiom dan kias.

(2). Semantik Gramatikal

Semantik gramatikal menurut Chaer (2002:9) Disebut semantik gramatikal karena objek studinya adalah makna-makna gramatikal dari tataran tersebut. Semantik gramatikal adalah kajian makna yang berkenaan dengan tata bahasa atau sesuai dengan tata bahasa yang berlaku.

Makna gramatikal adalah menurut pendapat Pedeta, (2007:21) "makna gramatikal adalah studi semantik yang khusus mengkaji makna yang terdapat dalam satuan kalimat" dan menurut Chaer,(2002:62) "makna gramatikal itu adalah makna yang hadir sebagai alat adanya proses gramatikal seperti afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi"

(3). Semantik Sintaktikal

Semantik sintaktikal menurut Verhaar (1978) "Semantik sintaktikal kalau sasaran penyelidikannya tertumpuh pada hal-hal yang berkenaan dengan sintaksis".

6. Makna

a. Pengertian makna

Untuk dapat memahami apa yang dimaksud makna atau arti, kita perlu menoleh kembali kepada teori yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure, yaitu mengenai yang disebut tanda *linguistik* (Prancis: *signe' linguistique*). Menurut de saussure setiap tanda linguistik terdiri dari dua unsur yaitu (1) yang

diartikan (Prancis: *signifie* ; Inggris: *signifier*) dan (2) yang mengartikan (Prancis: *signifiant*, Inggris: *signifier*). Yang diartikan (*signefie* ; *signifier*) sebenarnya tidak lain dari pada konsep atau makna dari sesuatu tanda bunyi. Sedangkan yang mengartikan (*signifiant*, Inggris: *signifier*). I adalah tidak lain dari pada bunyi-bunyi itu, yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan. Jadi, dengan kata lain tanda linguistik terdiri dari unsur bunyi dan unsur makna.

Makna (bahasa Inggris; *sense*) dibedakan dari arti (bahasa Inggris; *meaning*) didalam semantik. Makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata). Makna menurut palmer (1976: 30) hanya menyangkut intra bahasa saja. (KBBI,2012: 306) mengatakan Makna adalah arti atau maksud suatu kata.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Lyons (1977: 204) menyebutkan bahwa mengkaji atau memberikan makna suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dengan kata-kata lain. Arti dalam hal ini menyangkut makna leksikal didalam kamus sebagai leksikon.

Makna sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar sesuai dengan kesepakatan para pemakainya sehingga dapat saling mengerti. Makna mempunyai tiga tingkatan keberadaan, yaitu:

1. Pada tingkatan pertama, makna menjadi isi dari suatu bentuk kebahasaan.
2. Pada tingkat kedua, makna menjadi isi dari suatu kebahasaan.

3. Pada tingkat ketiga, makna menjadi isi komunikasi yang mampu membuahkan informasi tertentu.

Pada tingkat pertama dan kedua makna dilihat dari segi hubungannya dengan penutur, sedangkan pada tingkatan ketiga makna lebih ditekankan kepada makna dalam komunikasi. Mempelajari makna pada hakikatnya berarti mempelajari bagaimana setiap pemakaian bahasa saling mengerti. Untuk menyusun kalimat yang dapat dimengerti, pemakai bahasa dituntut untuk menaati kaidah gramatikal, atau tunduk kepada kaidah pilihan kata menurut sistem leksikal yang berlaku dalam suatu bahasa, di samping kata makna.

Dalam bahasa Indonesia selain kata arti, ada pula kata berbentuk erti, di samping kata makna. Di dalam studi semantik bahasa Indonesia bentuk dasar erti pemakaiannya terbatas, dan secara paradigmatis ditemukan kata mengerti (verba aktif), dimengerti (sinonim dengan dipahami - verba pasif),

7. Jenis-jenis Makna

Para ahli telah menemukan berbagai jenis dalam Pateda (1986) makna yang akan diuraikan di sini beberapa jenis makna-makna diantaranya sebagai berikut:

- a. Makna Leksikal

Makna leksikal adalah menurut pendapat Chaer, (2013: 60) “makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, maka yang sesuai dengan observasi alat indra atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita”.

Contoh: (1). Tikus itu mati diterkam kucing

(2). Panen kali ini gagal akibat serangan hama tikus.

Makna leksikal dipertentangkan dengan makna gramatikal; kalau makna leksikal itu berkenaan dengan leksem atau berkenaan dengan referennya, maka makna gramatikal ini adalah makna yang hadir sebagainya akibat adanya proses gramatikal seperti proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi. Proses afiksasi awalan ter- pada kata angkat pada kalimat batu sebesar itu terangkat juga oleh adik, melahirkan makna 'dapat' dan dalam kalimat ketika balok itu ditarik, papan itu terangkat ke atas melahirkan makna 'tidak sengaja'.

Proses komposisi atau proses pengambungan dalam bahasa Indonesia juga banyak melahirkan makna gramatikal. Kita lihat saja komposisi sate ayam tidak sama dengan komposisi sate Madura. Pertama menyatakan 'asal baha' dan yang kedua dengan komposisi 'asal tempat'. Begitu dengan posisi anak asuh tidak sama dengan komposisi orang tua asuh. Yang pertama bermakna anak yang diasuh, dan yang kedua bermakna orang tua yang mengasuh.

b. Makna Gramatikal

Makna Gramatikal itu bermacam-macam. Setiap bahasa mempunyai sarana atau alat gramatikal tertentu untuk menyatakan makna-makna, atau nuansa-nuansa makna gramatikal itu. Penyimpangan makna dan bentuk-bentuk gramatikal yang sama lazim juga terjadi dalam berbagai bahasa. seperti contoh berikut:

Contoh: (1) Kesedihan

(2) ketakutan

(3) kegembiraan

(4) kesenangan

Makna gramatikal adalah makna yang muncul dalam proses gramatikal. Makna gramatikal ini biasanya dikotonomikan dengan makna leksikal. Yakni makna yang inheren yang dimiliki sebuah leksem (satuan bentuk bahasa yang bermakna). Maka gramatikal ini mempunyai hubungan dengan komponen makna leksikal setiap kata dasar (akar), (Cher,2008:8).

Pateda (2001:103) Menyimpulkan 'Makna gramatikal (gramatikal meaning), atau makna fungsional (fungsional meaning), atau makna struktural (structural meaning), atau makna internal (internal meaning) adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata dalam kalimat.

Perhatikan contoh berikut ini:

Tiga kali empat berapa?

Apabila dilontarkan di kelas tiga SD sewaktu pelajaran matematika berlangsung, tentu akan dijawab "dua belas" kalau dijawab lain. Maka jawaban itu pasti salah. Tapi, jika pertanyaan itu dilontarkan kepada tukang foto di toko atau tempat kerjanya, akan pertanyaan ini akan dijawab "sepuluh ribu" mengapa bisa begitu, sebab pertanyaan itu mengacu pada biaya pembuatan foto ukuran tiga kali empat centimeter.

c. Makna Referensial dan Nonreferensial

Perbedaan makna referensial dan makna nonreferensial berdasarkan ada tidak adanya referen dari kata-kata itu. Bila kata-kata itu mempunyai referen, yaitu sesuatu diluar bahasa yang diacu oleh kata itu maka kata tersebut disebut kata

bermakna referensial. Kalau kata-kata itu tidak mempunyai referen maka kata itu disebut kata yang bermakna nonreferensial.

Contoh: (1) kata meja dan kursi termasuk kata yang bermakna referensial karena keduanya mempunyai referen, yaitu sejenis perabotan rumah tangga yang disebut meja dan kursi, sebaliknya kata karena dan tetapi tidak mempunyai referen. Jadi kata karena dan tetapi termasuk kata yang bermakna nonreferensial.

(2) kata-kata yang termasuk kategori kata penuh, seperti sudah disebutkan di atas, adalah termasuk kata yang bermakna referensial, dan yang termasuk kelas kata tuga seperti preposisi dan konjungsi, adalah kata-kata yang termasuk kata nonreferensial.

d. Makna Denotatif dan Konotatif

Perbedaan makna denotatif dan konotatif didasarkan pada ada atau tidaknya “nilai rasa” (istilah dari Slametmulyana, 1964) pada sebuah kata. Setiap kata, terutama yang disebut kata penuh, mempunyai makna denotatif, tetapi tidak setiap kata itu mempunyai makna konotatif.

Sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata itu mempunyai “nilai rasa”, baik positif maupun negatif. Makna denotatif (sering juga disebut makna denotasional, makna konseptual, atau makna kognitif karena dilihat dari sudut yang lain) pada dasarnya sama dengan makna referensial sebab makna denotatif ini lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, dan pengalaman lainnya.

Contoh: (1). kata gadis dan perawan memiliki makna denotatif yang sama, yaitu wanita yang belum bersuami atau belum pernah bersetubuh.

(2). Kata istri dan bini memiliki makna denotatif yang sama, yaitu wanita yang mempunyai suami.

Makna konotatif dapat juga berubah dari waktu ke waktu.

Contoh: (1). Ceramah dulu kata ini berkonotasi negatif karena berarti cerewet, tetapi sekarang konotasinya positif. Sebaliknya kata perempuan dulu sebelum zaman jepang berkonotasi netral, tetapi sekarang berkonotasi negatif.

e. Makna Konseptual dan Makna Asosiasif

Dalam kajian tindak tutur (*speech act*) dikenal adanya makna ilokusi, makna ilokusi, dan makna perlokusi. Yang dimaksud dengan makna ilokusi adalah makna seperti yang dinyatakan dalam ujaran, makna harfiah, atau makna apa adanya. Sedangkan yang dimaksud dengan makna perlokusi adalah makna seperti yang diinginkan oleh penutur. Misalnya, kalau seseorang kepada tukang cuci foto di pinggir jalannya,

“Bang, tiga kali empat, berapa?”

Makna secara ilokusi kalimat tersebut adalah keinginan tahu dari penutur tentang berapa tiga kali empat. Namun, makna perlokusi makna yang diinginkan si penutur adalah bahwa si penutur berapa biaya mencetak foto ukuran tiga kali empat sedangkan kalau si pendengar, yaitu tukang cuci foto itu memiliki makna ilokusi yang sama dengan makna perlokusi dari si penanya, tentu dia akan

menjawab, misalnya, “dua ribu” atau “tiga ribu” tetapi kalau makna ilokusinya sama dengan makna lokusi dari ujaran “tiga kali empat berapa” dia pasti akan menjawab “dua belas” bukan jawaban yang lain.

f. Makna Kias

Dalam kehidupan sehari-hari dan juga dalam kamus umum bahasa Indonesia susunan W.J.S Poerwadiningrat ada digunakan istilah arti kiasan. Tampaknya penggunaan istilah arti kiasan ini sebagai oposisi dari arti sebenarnya. Oleh karena itu semua bentuk bahasa (baik kata, frase, maupun kalimat yang tidak merujuk pada arti sebenarnya (arti leksikal, arti konseptual, atau arti denotatif) disebut mempunyai arti kiasan. Jadi, bentuk seperti putri malam dalam arti bulan, raja siang dalam arti matahari, daki dunia dalam arti harta uang, membanting tulang dalam arti bekerja keras, kapal padang pasir dalam arti utang, pencakar langit dalam arti gedung bertingkat tinggi dan kata bunga dalam kalimat aminah adalah bunga di desa kami dalam arti gadis cantik semuanya mempunyai arti kiasan.

Kita lihat antara bentuk ujaran dengan makna yang diacu ada hubungan kiasan, perbandingan atau persamaan. Gadis cantik disamakan dengan bunga, matahari yang menyinari bumi pada siang hari disamakan dengan raja dan sebagainya.

Bagaimana dengan tamu yang tak diundang dalam arti maling dan sipantat kuning dalam arti tamu yang tidak diundang dapat dikatakan memiliki arti kiasan; tetapi sipantat kuning tidak memiliki arti kias karena tidak ada yang dikiaskan.

8. Pantun

Menurut sebagian ahli kata pantun berasal dari *Vtun*. Akar kata tersebut berasal dari bahasa kawi *tun-tun* yang berarti mengatur. Dalam bahasa pampang (Filipina): *tuntun* yang berarti teratur. Sedangkan dalam bahasa Tagalog: *tomtom* berarti berbicara menurut aturan tertentu. Dengan kata lain pantun berarti aturan atau susunan.

Pantun adalah salah satu jenis puisi lama yang sangat luas dikenal dalam bahasa-bahasa Nusantara. Pantun berasal dari kata *pantuntun* yang berarti ‘*pentun*’. Dalam bahasa Jawa misalnya dikenal dengan *parikan*, dalam bahasa Sunda dikenal sebagai *paperikan* dan dalam bahasa Batak dikenal dengan *umpasa*(*baca: uppasa*). Lazim pantun terdiri dari 4 larik (atau empat baris bila dituliskan), setiap baris terdiri dari 8-12 suku kata, bersajak akhir dengan pola a-b-a-b atau a-a-a-a (tidak boleh a-b-b- atau a-b-a-b). Pantun mulanya merupakan sastra lisan namun sekarang dijumpai juga pantun yang tertulis.

Semua bentuk pantun terdiri dari dua bagian yaitu, sampiran dan isi. Sampiran adalah dua baris pertama, kerap kali berkaitan dengan alam (menceritakan budaya agraris masyarakat pendukungnya), dan biasanya tidak punya hubungan dengan bagian kedua menyampaikan maksud selain untuk mengantarkan rima/sajak. Dua baris terakhir merupakan isi, yang merupakan tujuan dari pantun tersebut. Alijahbana (2007:8) juga menyampaikan bahwa”Dalam tiap-tiap pantun barisnya terdapat dalam kedua baris yang terkemudian.

Adapun peran pantun sebagai alat pemeliharaan bahasa, pantun berperan sebagai penjaga fungsi kata,, dan menjaga alur berfikir. Pantun melatih seorang berfikir tentang makna kata sebelum berujar. Ia juga melatih orang berfikir asosiatif, bahwa suatu kata bisa memiliki kaitan dengan kata yang lain.

Sementara itu didalam pantun terdapat struktur pantu. Menurut Alisjahbana, fungsi sampiran terutama menyiapkan rima dan irama untuk mempermudah pendengar memahami isi pantun. Ini dapat dipahami karena pantun merupakan sastra lisan.

B. Kerangka Pikir

Berdasarkan pembahasan teoretis yang telah dikemukakan pada bagian tinjauan pustaka di atas, maka pada bagian ini diuraikan beberapa hal yang dijadikan sebagai landasan berpikir yang dimaksud akan mengarahkan memecahkan masalah yang telah dipaparkan. Permasalahan dalam rumusan masalah pada penelitian pantun dalam sastra bima dengan menggunakan kajian semantik. Kajian ini mengambil objek masalah semantik leksikal pantun dalam sastra bima.

Penulis terlebih dahulu mengumpulkan data yang membantu dalam pemecahan masalah. Permasalahan yang ada pada pantu dalam sastra bima. Dihubungkan dengan makna leksikal pada kajian semantik. Dibawah ini akan di paparkan mengenai :

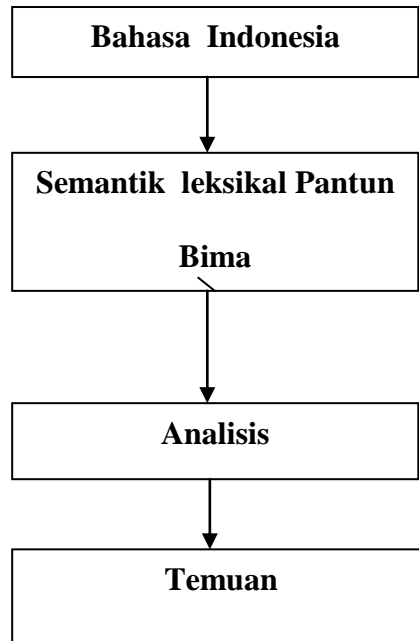
1. Bahasa indonesia

Bahasa adalah sebuah sistem, artinya, bahasa dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat di kaidahkan. Sistem

bahasa berupa lambang-lambang bunyi, setiap lambang bahasa melambangkan sesuatu yang disebut makna atau konsep. Karena setiap lambang bunyi itu memiliki atau menyatakan suatu konsep atau makna, maka dapat disimpulkan bahwa setiap suatu ujaran bahasa memiliki makna.

2. Menurut pendapat Chaer (2002:7) Kalau yang menjadi objek penyelidikan leksikon dari bahasa itu, makna jenis semantiknya disebut semantik leksikal. Semantik leksikal adalah kajian makna yang berkenaan dengan kata (sesuai dengan kamus). makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem, atau bersifat kata. Kemudian, karena dapat pula dikatakan makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil obserasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita, sedangkan Pantun bima adalah sesuatu yang biasa dilakukan atau diucapkan oleh orang-orang yang di tuakan dalam suatu daerah.
3. Analisis merupakan aktiafitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk di golongankan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu. Dicari kaitannya dan ditafsirkan maknanya.
4. Temuan adalah hasil yang telah di peroleh dari data-data yang telah di kumpulkan atau di telitih oleh peneliti.

BAGAN KERANGKA PIKIR



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan data yaitu data yang berfokus pada “Semantik Leksikal Pantun dalam sastra Bima”. Prosedur penelitian ini dilanjutkan dengan mengumpulkan data, pengolahan data, dan menganalisis data.

Berdasarkan judul penelitian ini, Semantik Leksikal Pantun dalam sastra Bima, maka yang diamati dalam penelitian ini, yaitu Pantun dalam beberapa wawancara dengan orang yang di tuakan atau yang memahami pantun-pantun tersebut.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Meleong (2007), (dalam Muri Yusuf, 2014) mendeskripsikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik. Serta dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alami. Meleong (2007) berprinsip berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Menurut Muri Yusuf (2014: 329) penelitian kualitatif merupakan suatu strategi yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena; foku dan multimetode, bersifat holistik; mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif. Dari sisi lain secara sederhana dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adaah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Menurut jenisnya peneitian ini adalah peneitian deskriptif kualitatif oleh karena itu dalam penyusunannya dirancang berdasarkan pada metode deskriptif kualitatif yang tidak memakai perhitungan statistik, melainkan mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyajikan data secara obyektif atau sesuai kenyataan yang ada.

B. Data Dan Sumber Data

1. Data

Data adalah bagian terpenting yang sangat dibutuhkan yang di peroleh secara utuh sehingga keperluan data yang lengkap sangat berkaitan dengan metode pengumpulan data yang kongkret sesuai dengan objek penelitian yang akan di teliti.

Data dalam penelitian ini adalah pantun yang digunakan dalam beberapa acara-acara tertentu yang mengandung makna semantik leksikal.

2. Sumber data

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat atau orang yang memahami pantun-pantun tersebut. Data dalam penelitian ini, peneliti mengambil beberapa tuturan dari masyarakat mengenai pantun-pantun dalam beberapa acara.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengambilan data penelitian ini digunakan teknik dokumentasi dan catat. Pendokumentasian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengambil gambar lalu diklasifikasikan menurut jenisnya. Teknik catat adalah teknik menjaring data dengan mencatat hasil penyimakan data. Dalam hal ini, teknik catat bisa juga dilakukan setelah pendokumentasian data. Teknik catat dilakukan untuk memudahkan dalam menganalisis bahasa masyarakat berdasarkan semantik leksikal.

D. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data peneliti menggunakan analisis semantik/ makna leksikal berdasarkan pada sudut pandang semantik. Analisis ini berupaya memaknai bahasa yang digunakan dalam pantun baik dari segi ekspresi, bahasa yang tersurat maupun yang diungkapkan secara tersirat.

Penelitian ini adalah penelitian deskripsi yang menyajikan hasil penelitian secara deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh secara kualitatif, akan dianalisis secara kualitatif pula.

Dalam menganalisis data penelitian menggunakan analisis semantik:

1. Identifikasi adalah kegiatan yang mencari, menemukan, mengumpulkan, meneliti, mendaftarkan mencatat data dan informasi dari kebutuhan lapangan.
2. Klasifikasi Adalah suatu tindakan untuk menjelaskan sesuatu secara lebih jelas dan mudah dipahami yang berguna untuk membebaskan sesuatu dari ambiguitas
3. Analisis Adalah merupakan aktiitas yang memeuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk di golongankan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu. Dicari kaitannya dan ditafsirkan maknanya
4. Deskripsi Adalah suatu upaya pengolahan data menjadi sesuatu yang dapat di utarakan secara jelas dan tepat dengan tujuan agar dapat dimengerti oleh orang yang tidak angsung mengalaminya sendiri.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini penulis akan menguraikan secara mendetail hasil penelitian dari “*semantik leksikal pantu dalam sastra Bima*“. Penelitian ini Juga membuktikan secara konkret hasil penemuan yang menjadi target penelitian.

1. Semantik

Kata semantik dalam Bahasa Indonesia (Inggris: Semantice), Berasal dari bahasa Yunani (kata benda) yang berarti “tanda” ataaau “lambang.”. kata kerja adalah samanio yang berarti “menandai” atau “melambangkan”. Yang dimaksud lambang atau tanda di sini sebagai padanan kata sama itulah tanda linguistik. (Abdul Chaer 1994:2) Kata semantik sebenarnya merupakan istilah teknis yang mengacu pada studi tentang makna (arti. Inggris:meaning) (Pateda 2001:2)

2. Semantik leksikal

Menurut pendapat Chaer (2002:7) Kalau yang menjadi objek penyelidikan leksikon dari bahasa itu, makna jenis semantiknya disebut semantik leksikal. Semantik leksikal adalah kajian makna yang berkenaan dengan kata (sesuai dengan kamus).

Berdasarkan penelitian bahwa di kalangan masyarakat bima Desa Campa yang masih menggunakan pantun dalam beberapa acara-acara tertentu masyarakat Bima, seperti contoh pantun pada acara lamaran dibawah ini:

Pihak Laki-laki (H. M. Nur)

(1) Kuntum disulam kain tenunan

Diberi corak warnanya permai

Assalamualaikum tuan dan nyonya

Kami datang beramai-ramai

Secara umum pantun ini bermakna bahwa tukang pantun pengantin laki-laki mengucapkan salam dengan tujuan untuk memberi tahu kedatangan sang pengantin laki-laki.

Pantun tersebut di atas mengandung makna leksikal. Pantun tersebut berlangsung di acara lamaran saudari yuli dan iwa, tukang pantun dalam acara lamaran tersebut adalah penduduk asli desa Campa bapak H. M. Nur yang di tunjut atau dipercayai oleh keluarga yang berhajat di depan rumah ibu Hj. Lau desa Campa, Hari Sabtu tanggal 4 November 2017 pada pukul 16.25 dan pantun tersebut bermaksud memberitahukan kedua mempelai dalam menjalani kehidupan rumah tangganya nanti.

Analisis semantik leksikal kata-kata yang terdapat dalam pantun:

a. Kuntum

Kata “kuntum” yang kita jumpai dalam pantun ini bersal dari bentuk dasar kumtum. Kata kumtum ini memiliki makna bunga yang masih kuncup, hampir kembang, yang menjadi isyarat dalam pantun ini sebagai symbol keindahan. Karena kata ini memiliki makna yang relevan dari kamus, sehingga kata kuntum yang terdapat dalam bait kata dalam acara lamaran tersebut dapat dikatakan

memiliki makna leksikal makna kata kuntum ini dikatakan dengan makna leksikal.

b. Kain

Kata “kain” merupakan kata dasar kain, yang artinya menurut kamus besar bahasa indonesia adalah barang tenunan yang dipakai untuk pakaian, (KBBI, 2012: 212), yang bisa juga diartikan sebagai maksud lain, atau maksud dari penggunaan pantun. Oleh karena itu kata kain dikatakan makna leksikal.

Kata kain dalam pantun tersebut bermakna halus dan lembut yang melambangkan kepribadian dari mempelai laki-laki. Kain melambangkan hati atau sikap yang halus dan lembut seperti dalam kehidupan berumah tangga, kata kain juga bermakna bahwa seorang suami harus mampu melindungi keluarganya dari keadaan apapun sehingga istri dan anaknya merasa aman dan terlindungi.

c. Corak

Kata “corak” ini merupakan sebuah kata leksikal, karena kata ini dapat berdiri sendiri atau memiliki makna tanpa mendapatkan prefiks, sufiks, ataupun infiks. Arti corak menurut kamus yaitu rasi atau gambaran pada kain, tenunan, anyaman, warna dasar kain, bendera (KBBI, 2012: 110). Corak dalam pantun ini juga bermakna tentang gambaran atau sikap kepribadian dari mempelai laki-laki di awal pertemuan dengan keluarga dan mempelai perempuan.

d. Permai

Kata “permai” ini adalah kata yang bermakna leksikal yang berasal dari kata dasar itu sendiri, yaitu kata dasar permai yang memiliki makna yaitu elok. Permai yang melambangkan keelokan dan kecantikan hati dari mempelai laki

laki, kata tersebut dikatakan semantik leksikal karna sesuai dengan kamus besar bahasa indonesia memiliki makna indah atau elok, indah di sini juga memiliki maksud dalam arti keindahan tutur kata serta kesantunan bahasa yang digunakan oleh pihak laki-laki.

e. Datang

Kata datang disini bermakna mengunjungi atau mendatangi sesuatu dengan maksud dan tujuan tertentu, kata datang dalam acara lamaran ini adalah dimana seorang laki-laki datang dengan maksud melamar pujaan hatinya untuk dijadikan istri. Kata tersebut diatas dikatakan bermakna leksikal karena sesuai dengan kamus dan benar-benar terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Kata “datang” disini adalah kata yang bermakna leksikal, kata yang tidak mendapatkan kegramatikaln atau kata yang dapat berdiri sendiri yang memiliki makna. Adapun makna dari datang ini menurut kamus adalah sampai atau tiba (KBBI, 2012: 118).

Pihak perempuan (Salmah)

(2) Kuntum merekah bunga setaman

Baunya lembut menyegarkan diri

Walaikumsalam tuan dan nyonya

menyambut berputih hati

Secara umum makna dari pantun diatas adalah pihak pengantin perempuan menyambut kedatangan pengantin laki-laki dengan senang hati dalam memjemput mempelai perempuan yang akan menjadi teman hidup dalam menjalankan kehidupan rumah tangga yang diridhoi Allah Swt.

Analisis semantik leksikal kata-kata yang terdapat dalam pantun:

a. Kuntum

Kata “kuntum” yang kita jumpai dalam pantun ini bersal dari bentuk dasar kumtum. Kata kuntum ini melambangkan bahwa mempelai perempuan merupakan suatu yang begitu indah dan istimewa, Kata kumtum ini memiliki makna bunga yang masih kuncup, hampir kembang: (KBBI, 2012: 275), yang menjadi isyarat dalam pantun ini sebagai symbol keindahan. Karena kata ini memiliki makna yang relevan dari kamus, makna kata kuntum ini dikatakan dengan makna leksikal.

Pada pantun tersebut kata *kuntum* menandakan bahwa pengantin perempuan tersebut diibaratkan bungan yang begitu terjaga namun pada akhirnya sang pemilikpu datang. Kata tersebut juga menandakan adanya kebenaran bahwa ada sesuatu terjadi sehingga pihak mempelai perempuan merasakan rasa haru ketika menyambut kedatangan mempelai laki-laki.

b. Bunga

kata “bunga” merupakan kata yang bermakna atau kata leksikal yaitu, kata yang memiliki makna yang dapat berdiri sendiri tanpa adanya tambahan kegramatikalannya. Kata bunga dalam pantun tersebut bermakna bahwa mempelai perempuan itu akan memulai kehidupan yang baru bersama suaminya tanpa harus mengharapkan bantuan dari orang tuannya karna sudah ada seseorang yang akan menjadi tempat berbagi bebah suka dan duka, dalam hubungan itu mereka akan mendapatkan seorang anak yang menjadi tanggung jawab orang tua dalam membesarkannya oleh karena itu mempelai perempuan di ibaratkan

sebagai pohon karena kehidupannya kelak akan banyak perkembangan yang ia lewati. Atau menurut kamus besar bahasa Indonesia adapun makna dari bunga ini adalah bagian tumbuhan yang akan menjadi buah, indah dan harum baunya.

c. Lembut

Kata “lembut” disini adalah kata yang memiliki makna leksikal, yang mana kata ini memiliki makna walaupun hanya berdiri sendiri tanpa adanya tambahan afiksasi atau kegramatikalannya lembut disini memiliki arti lunak, tidak keras, lemah, mudah dientuk, lemas, tidak kaku, tidak keras yang melambangkan keramah tamahan dari mempelai perempuan.

Kata lembut pada pantun ini melambangkan keadaan hati dan kepribadian dari mempelai perempuan dalam menerima lamaran sang pujaan hati.

d. Hati

Kata “hati” ini adalah bermakna leksikal yang mana kata ini adalah kata tunggal yang dapat berdiri sendiri dan memiliki makna, hati ini memiliki makna suatu yang melambangkan kesetiaan atau dalam kamus besar bahasa Indonesia bagian isi perut yang merah kehitam-hitaman.

Hati disini melambangkan perasaan dari pihak perempuan ke pihak laki-laki bahwa mempelai perempuan hanya akan menyanyangi dan menghormati satu laki-laki dalam hidupnya baik dalam keadaan susah maupun senang dalam keadaan bahagia dan sedih mereka akan saling berbagi demi mencapai rumah tangga yang di ridhoi oleh Allah Swt.

Pantun Dalam Acara Lamaran

Seiring merba dengan alam

Burung titiran terbang sekawan

Seiring sembah dengan salam

Kepada hadirin hadirat sekalian

Pantun tersebut di atas mengandung makna leksikal. Pantun tersebut berlangsung di acara lamaran saudari nurfitriani S. Pd. dan Risal, tukang pantun dalam acara lamaran tersebut adalah bapak Feri yang ditunjuk atau dipercayai oleh keluarga yang berhajat di depan rumah ibu Lau desa Campa, Hari jum,at tanggal 10 November 2017 pada pukul 16.25 Pantun ini disampaikan sebagai pantun untuk membuka acara melamar. Seperti layaknya pernikahan masyarakat Bima, acara lamaran juga menggunakan pantun sebagai kata sambutan atau pembuka acara.

Setelah tiba di rumah kediaman keluarga pihak wanita, rombongan pihak laki-laki yang datang langsung dipersilahkan masuk ke dalam rumah. Rombongan pihak laki-laki tiba di rumah pihak wanita disambut dengan suka cita dan berbalas pantun. Suasana bahagia dan gembira yang dirasakan kedua belah pihak karena akan melaksanakan acara lamaran untuk putra putrinya. Melalui isi pantun ini, pihak laki-laki yang datang membawa cincin emas sebagai pengikat memberikan salam dan hormat kepada keluarga pihak wanita yang telah bersedia menerima kedatangan keluarga pihak laki-laki. Dari kedua belah pihak, selain orang tua juga turut hadir keluarga besar dan sanak saudara yang akan menyaksikan acara lamaran. Para tamu undangan duduk bersama-sama serta kedua pasangan yang

akan melangsungkan lamaran duduk berdampingan mendengarkan pantun ini dengan wajah gembira. Sehubungan dengan pendapat di atas, makna isi pantun dalam acara lamaran ini dianalisis berdasarkan semantik leksikal

Analisis semantik leksikal kata-kata yang terdapat dalam pantun:

a. Sembah

Berarti *pernyataan hormat dan khidmat* dari pihak mempelai laki-laki kepada pihak mempelai perempuan sekaligus memberitahukan kedatangan rombongan dari mempelai laki-laki, Kata sembah juga bermakna bahwa seorang istri harus menghormati suaminya baik dalam sikap maupun kata-kata karena derajat suami lebih tinggi dari pada istri.

b. Salam

yang juga berarti *pernyataan hormat; tabik*. Dengan demikian kalimat “Seiring” sembah dengan salam” mengandung makna *menyampaikan sembah dan salam dengan bersamaan*.

c. Kepada

berarti *ditujukan kepada para tamu undangan*. Kata “hadirin” berarti *semua orang yang hadir*, sama halnya dengan kata “hadirat” berarti *semua orang yang hadir (untuk perempuan)*. Kata “sekalian” berarti *semua*. Dengan demikian kalimat “kepada hadirin hadirat sekalian” mengandung makna *untuk semua orang yang hadir dalam acara melamar*.

Pihak perempuan

Anak kambing di tepi hutan

Ditembak pemburu, kena di kaki

Selamat datang kami ucapkan

Kepada rombongan yang dinanti

Secara umum makna dari pantun diatas adalah pihak pengantin perempuan menyambut kedatangan pengantin laki-laki dengan senang hati dalam memjemput mempelai perempuan yang akan menjadi teman hidup dalam menjalankan kehidupan rumah tangga yang diridhoi Allah Swt. Dalam pantun tersebut juga di imbangi dengan nasehat-nasehat untuk kedua mempelai terutama bagi seorang istri.

Analisis semantik leksikal kata-kata yang terdapat dalam pantun:

a. Kaki

Kata kaki dalam pantun tersebut bermakna menompang serta penguat dalam menjalani kehidupan berumah tangga nanti, kata kaki dalam pantun tersebut juga diibaratkan seorang perempuan yang kuat yang dapat menjadi tempat berbagi untuk suami serta menjadi pondasi penguat pada sebuah rumah tangga sehingga rumah tangga yang dibina bersama suami dapat menjadi rumah tangga yang kokoh dan rumah tangga yang di ridhoi oleh Allah Swt.

b. Datang

Kata datang disini bermakna mengunjungi atau mendatangi sesuatu dengan maksud dan tujuan tertentu, kata datang dalam acara lamaran ini adalah dimana seorang laki-laki datang dengan maksud melamar pujaan hatinya untuk dijadikan istri. Kata tersebut diatas dikatakan bermakna leksikal karena sesuai dengan kamus dan benar-benar terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Pantun muda mudi (ibu Habibah)

malam ini seakan hilang ingatan
sakit kepala memikirkan teti
anaknya kepala desa yang begitu taat
senyum manis ketika berjabat tangan
kulit yang putih dan suara yang begitu lembut

Analisis semantik leksikal kata-kata yang terdapat dalam pantun:

Secara umum pantun ini bermakna bahwa tukang pantun mengibaratkan pertemuan yang singkat antara seorang laki-laki dan perempuan tetapi memiliki kesan yang mendalam.

Pantun tersebut di atas mengandung makna leksikal. Pantun tersebut berlangsung dalam sebuah dialog dengan mendatangi rumah orang yang dituakan serta mengetahui pantun-pantun dengan mewawancarai atau menanyakan beberapa bait pantun, penelitian pantun tersebut berlangsung di rumah ibu Habibah desa Campa, Hari minggu tanggal 12 November 2017 pada pukul 15.30 dan pantun tersebut bermaksud adalah sebuah perumpamaan dalam sebuah pertemuan antara laki-laki dan perempuan dalam pantun tersebut mengingatkan kepada laki-laki agar tidak terlalu menghayalkan sesuatu serta larur dalam sebuah pertemuan.

a. Taat

Dalam pantun tersebut juga terdapat kata taat yang bermakna setia, nurut dalam segala hal kebaikan tanpa ada perlawanan, taat juga merupakan cerminan dari sifat seseorang dan melambangkan kesetiaan seorang hamba kepada

tuhannya. Kata taat dalam pantun tersebut adalah gambaran atau cerminan dari kepribadian seorang perempuan, Seperti yang terdapat dalam kamus bahasa indonesia

d. Lembut

Kata “lembut” disini adalah kata yang memiliki makna leksikal, yang mana kata ini memiliki makna walaupun hanya berdiri sendiri tanpa adanya tambahan afiksasi atau kegramatikalannya lembut disini memiliki arti lunak, tidak keras, lemah, mudah dientuk, lemas, tidak kaku, tidak keras yang melambangkan keramah tamahan dari perempuan.

Pantun Nasehat

Tidak ada keinginan lain, bagi orangtua yang Terpenting.

Memperoleh kehidupan yang baik, dapat baca Al-Quran.

Walaupun tidak memiliki jabatan dan nama, yang penting hidup sejahtera.

Hidup yang berada, dan rajin sembahyang.

Secara umum pantun ini bermakna bahwa tukang pantun memberikan nasehat kepada anak-anaknya bahwa tidak perlu sekolah yang tinggi tapi cukup berilmu serta mengetahui makna dalam isi bacaan kitab suci Al-qur'an cukup memberikan sedikit terang dalam kehidupan dan kebahagiaan yang sederhana sehingga hidup menjadi lebih bermakna.

Pantun tersebut di atas mengandung makna leksikal. Pantun tersebut berlangsung dalam sebuah dialog dengan mendatangi rumah orang yang dituakan serta mengetahui pantun-pantun dengan mewawancarai atau menanyakan beberapa bait pantun, pembacaan pantun tersebut berlangsung di

rumah ibu habibah desa Campa, Hari senin tanggal 13 November 2017 pada pukul 15.30.

Analisis semantik leksikal kata-kata yang terdapat dalam pantun:

a. Nama

Dalam pantun tersebut terdapat kata yang memiliki semantik leksikal yaitu kata nama, nama pada pantun tersebut melambangkan tanda pengenal bagi setiap manusi yang dapat membedakannya dengan manusia lain. Nama juga merupakan anugra dari kedua orang tua.

b. Sejahtera

Sejahtera dalam pantun tersebut diatas diartikan sebagai ketenangan, kedamaian, dan kebahagiaan hati orang tua melihat anak-anaknya meski tidak berpendidikan tinggi namun mereka dapat membuat bangga orang-orang disekitar dengan perbuatan baik, baik untuk diri sendiri dan orang-orang disekeliling.

Pantun Keagamaan

mengaji itu untuk dipelajari

Kita telaah semua, yang ada di Al-Quran

Setelah itu terapkan, dengan teratur dan rapi

Supaya kita mendapat, pahala dan barokah

Analisis semantik leksikal kata-kata yang terdapat dalam pantun

Secara umum pantun ini bermakna bahwa tukang pantun memberikan pemahaman kepada anak-anaknya tentang pentingnya kita dalam mempelajari dan memahami isi kitab suci Al-Qur'an sebagai pedoman serta petunjuk hidup di dunia dan akhirat.

Pantun tersebut di atas mengandung makna leksikal. Pantun tersebut berlangsung dalam sebuah dialog dengan mendatangi rumah orang yang dituakan serta mengetahui pantun-pantun dengan mewawancarai atau menanyakan beberapa bait pantun penelitian pantun tersebut berlangsung di rumah ibu Aisyah desa Campa, Hari Selasa tanggal 14 November 2017 pada pukul 14.25 dan pantun tersebut bermaksud memberitahukan mengingatkan kepada anak-anak mudah agar pandai-panda dalam membaca dan memahami isi dari kitab suci Al-Qur'an.

a. Teratur dan Rapi

Kata yang memiliki makna leksikal pada pantun tersebut diatas adalah kata teratur dan rapi dimana kata tersebut merupakan indah dipandang oleh mata dan membuat nyaman di hati, kata teratur dan rapi dalam pantun tersebut merupakan keindahan dalam susunan surat serta makna yang ada dalam kitab suci Al-Qur'an sehingga mudah di pahami dalam membacanya.

Pantun keagamaan

Layang-layang terbang lama

Ada ulat dekat dupa

Solat itu tiang agama

Kerjakan sholat jangan

Secara umum pantun ini bermakna bahwa tukang pantun memberikan pemahaman kepada anak-anaknya tentang pentingnya dalam menjalankan ibadah sholat karena sholat adalah tiang agama.

Pantun tersebut di atas mengandung makna leksikal. Pantun tersebut berlangsung dalam sebuah dialog dengan mendatangi rumah orang yang dituakan serta mengetahui pantun-pantun dengan mewawancarai atau menanyakan beberapa bait pantun penelitian pantun tersebut berlangsung di rumah ibu habiah desa Campa, Hari Selasa 14 November 2017 pada pukul 14:25 dan pantun tersebut bermaksud memberitahukan mengingatkan kepada anak-anak mudah agar pandai-pandai dalam menjaga sholat lima waktunya karena itu adalah tiang dari agama dan kewajiban bagi umat muslim.

Analisis semantik leksikal kata-kata yang terdapat dalam pantun

a. Layang-layang

Dalam pantun tersebut kata layang-layang dikatakan semantik leksikal karena pada kata tersebut memiliki arti bahwa hidup yang tanpa ibadah sholat akan terbang seperti sebuah layang-layang yang terbang tanpa arah.

b. Tiang

Merupakan sebuah pondasi dan penguat bagi sebuah rumah sehingga rumah yang kita tempati akan memiliki kekuatan dan ketahanan meskipun angin yang sekuat apapun, dalam pantun tersebut kata tiang juga adalah sebuah pondasi yang memberikan kekuatan bagi setiap orang yang tekun dalam beribadah, orang yang tidak pernah lalai dalam sholat-sholatnya akan menjadi kekuatan bagi agamanya, sehingga kata tiang dalam pantun tersebut dapat di katakan semantik leksikal.

B. Pembahasan

Berdasarkan analisis data penelitian ini, yakni berkenaan dengan semantik leksikal pantun dalam sastra Bima. Pertama pantun pada acara lamaran saudari Yuli dan Iwa, pantun dalam acara lamaran saudari Nurfitriani dan Risal, kemudian pantun agama dan pantun nasehat dengan mewawancarai Ibu Habiba. Pantun-pantun tersebut masing-masing memiliki makna leksikal. Ada 6 data yang dikaji, meliputi 2 data pantun dalam acara lamaran, 1 pantun muda mudi, 1 data pantun nasehat, dan 2 pantun keagamaan. Pantun diartikan sebagai salah satu jenis puisi lama yang sangat luas dikenal dalam bahasa-bahasa Nusantara. Pantun berasal dari kata *pantuntun* yang berarti ‘pentun’. Dalam bahasa Jawa misalnya dikenal dengan *parikan*, dalam bahasa Sunda dikenal sebagai *paperikan* dan dalam bahasa Batak dikenal dengan *umpasa* (baca: *uppasa*) dan dalam bahasa Bima dikenal sebagai *kapatu mbojo*. Pantun ini muncul dari informasi yang ingin disampaikan dengan kata-kata yang menunjukkan suatu fakta yang diyakini keberadaannya. Jika dianalisis pada tuturan yang berupa pertanyaan, akan sulit dideteksi karena tuturan tersebut hanya dapat diucapkan tanpa kita ketahui makna leksikal serta maksud sesungguhnya dari pantun-pantun yang sering diucapkan dalam acara sakral serta sesuatu yang berkaitan dengan agama serta nasehat.

(1). Semantik Leksikal

Menurut pendapat Chaer (2002:7) Kalau yang menjadi objek penyelidikan leksikon dari bahasa itu, makna jenis semantiknya disebut semantik leksikal.

Semantik leksikal adalah kajian makna yang berkenaan dengan kata (sesuai dengan kamus).

Leksikal adalah bentuk ajektif yang diturunkan dari bentuk nominal leksikon (vokabuler, kosakata, perbendaharaan kata). Satuan dari leksikon adalah leksem, yaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna. Kalau leksikon kita samakan dengan kosakata atau perbendaharaan kata, maka leksem dapat disamakan dengan kata. Dengan demikian, makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem, atau bersifat kata. Kemudian, karena dapat pula dikatakan makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil obserasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita.

Berdasarkan analisis data penelitian tentang semantik leksikal dalam acara lamaran saudari Yuli dan Iwan di atas, ada 5 kata yang mengandung semantik leksikal yaitu, *kuntum, kain, corak, permai, dan datang* sedangkan dari pihak mempelai perempuan terdapat 4 kata yang mengandung semantik leksikal yaitu, *kuntum, bunga, lembut, dan hati*.

Berdasarkan analisis data penelitian tentang semantik leksikal dalam acara lamaran saudari Nurfitriani dan Risal di atas, ada 6 kata yang mengandung semantik leksikal yaitu, *sembah, salam. Kepada, hadirin, hadirat, dan sekalian*.

Berdasarkan analisis data penelitian tentang semantik leksikal dalam pantun nasehat diatas ada 2 kata yang memiliki makna leksikal yaitu, *Nama dan sejahtera*.

Berdasarkan analisis data penelitian tentang semantik leksikal dalam pantun keagamaan di atas ada 3 kata yang memiliki makna leksikal yaitu, *teratur dan rapi, layang-layang, tiang*.

Keterkaitan penelitian lain dengan penelitian ini yaitu. Dari beberapa penelitian yang telah lebih dulu meneliti tentang semantik leksikal disebutkan cukup banyak, baik penelitian untuk skripsi, jurnal, artikel, maupun tesis. Seperti yang telah dituliskan bahwa banyak peneliti yang meneliti tentang semantik leksikal. Semua penelitian yang sudah ada memang sangat bervariasi dalam hal menganalisis semantik, Karena sama-sama menemukan jenis-jenis semantik, akan tetapi pasti ada bentuk perbedaannya dalam melakukan penelitian. Mulai dari perumusan masalah, landasan teori yang digunakan peneliti juga, metode dan teknik dalam mengolah data penelitian. Kedudukan penelitian yang dilakukan peneliti terhadap penelitian lain terletak pada objek penelitian yang berbeda dengan penelitian lain. Peneliti mengambil objek pantun dari beberapa acara serta mewawancarai salah satu penduduk bima yang bertempat tinggal di Desa Campa kecamatan Madapangga. Penelitian ini akan membahas tentang semantik leksikal dalam sastra bima. Hal ini belum pernah dilakukan oleh peneliti yang lain dalam meneliti semantik leksikal. Peneliti juga lebih menekankan penelitiannya terhadap kata-kata dalam pantun yang memiliki makna leksikal. Dengan demikian, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pelengkap penelitian-penelitian sebelumnya.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, dapat disimpulkan bahwa dari 6 data penelitian yang telah dikumpulkan terdapat 3 pantun dalam acara lamaran, 1 pantun muda mudi, 1 pantun nasehat, dan 2 pantun keagamaan. Keempat pantun tersebut dapat ditentukan dalam beberapa acara lamaran serta mewawancarai salah satu penduduk yang memang paham dan mengetahui beberapa pantu-pantun. Semantik leksikal muncul pertama kali pada beberapa kata terdapat dalam acara lamaran kemudian dalam pantun muda mudi serta pada pantun nasehat dan pantun keagamaan.

Temuan akhir dalam penelitian ini adalah terdapat semantik leksikal pada setiap bait pantun. Dari semantik leksikal tersebut, terdapat beberapa pesan yang ditujukan kepada kedua pengantin, dan keluarga dari keduanya serta nasehat yang bermanfaat berupa nilai keagamaan yang di tuangkan dalam bentuk pantun sehingga masyarakat tidak hanya menjadi pendengar tapi juga mengetahui maksud dari pantun-pantun tersebut.

B. Saran

Dengan hasil penelitian ini, dikemukakan beberapa saran di antaranya:

1. Sudah sepatutnya uraian dalam tulisan ini tidak hanya sekadar kritik

ilmiah bagi penulis atau pembaca, tetapi dapat memberikan hikmah ilmiah dan dapat dijadikan pelajaran berharga menyikapi permasalahan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

2. Kiranya dalam penelitian ini merupakan motivasi bagi pembaca untuk mengkaji aspek-aspek lain sebagai suatu motivasi. Jika perlu ada baiknya kalangan mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia memberdayakan pengkajian semacam ini sebagai suatu bentuk kegiatan apresiasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 1988. *Semantik: pengantar studi tentang makna*. Bandung: sinar biru.
- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar semantik bahasa indonesia*. Jakarta : Rineka cipta
- Chear, Abdul. 1994. *Bahasa sebagai “satu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer,” yang kemudian lazim ditambah dengan” yang digunakan oleh sekeompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi kan diri.”*.Jakarta: Perpustakaan Nasional RI
- Djajasudarma, T. Fatmah. 2002. *Analisis Semantik Leksikal Verba (1) Ruangan di Dalam Bahasa dan Word Grammar dalam Leksikologi. Paper for International Workshop on Lexicology*. Dapok: Pusat kajian Leksikologi Fakultas Sastra UI, 16-17 Desember, 2002.
- Djajasudarma, T. Fatmah. 2008. *Gramatika kata dalam Leksikon bahasa nusantara: studi kasus verba ruang* , di dalam Leksikon dan Leksikografi Melayu, hlm. 455-470
- Departemen pendidikan dan kebudayaan.2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi kesepuluh. Semarang : Widya Karya.
- Djajasudarma, T. Fatmah. 2002. “Analisis Semantik Leksikal Verba (1) Ruang di Dalam Bahasa Dan Word Grammar dalam Leksikologi”. Paper for International Workshop on Lexicology. Depok: Pusat Kajian Leksikologi Fakultas Sastra UI, 16-17 Desember, 2002.
- Lehrer, 1974. *Hubungan sosiologi dengan semantik*.
- Lukman dan E. Aminuddin Aziz dan dede Kosasih. 2006. *Linguistik indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Pateda, Mansur. 1986. *Semantik Leksikal*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Syamsuri, Sukri, dkk. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar: tim penyusun FKIP Unismuh Makassar.
- Sugiyono. 2009. *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung : Alfabeta

- Tampubolo, D. P. 1964. "*Semantik sebagai titik tolak Analisis Linguistik*".
Makalah Pada Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya I.
Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Thomas, Linda., & Shan Wareing. 2007. *Bahasa masyarakat dan kekuasaan*.
Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: prenadamedia group.
- Ullman, Stephen. *Pengantar Semantik (adaptasi oleh Sumarsono)*. Yogyakarta:
Pustaka Pelajar

DOKUMENTASI

Tukang pantun dalam acara lamaran





RIWAYAT HIDUP PENULIS



Erniwati dilahirkan di Bima, Desa Campa Kecamatan Madapangga, Kabupaten Bima pada tanggal 13 Mei 1994. Anak pertama dari pasangan Makruf dan Salmah, empat bersaudara dari pasangan Feri dan Salmah.

Penulis memulai jenjang pendidikan Sekolah Dasar di SDN Impres Campa pada tahun 2001 dan tamat pada tahun 2007, setelah tamat SD, penulis kemudian melanjutkan pendidikan di SMP 3 Madapangga dan tamat pada tahun 2010. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMA MUHAMMADIYA BOLO dan berhasil menyelesaikan pada tahun 2013. Pada tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) dengan mengambil program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Strata Satu (S1). Pada tahun 2018, akan menyelesaikan masa perkuliahan di Universitas Muhammadiyah Makassar dengan judul skripsi: “Semantik Leksikal Pantun Dalam Sastra Bima”.